

## **ANALISIS WACANA KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL PIDATO PRESIDEN RI JOKO WIDODO DALAM SIDANG UMUM PBB BULAN SEPTEMBER 2020**

**Anggi Wuri Octaviani, Masrur, Purwanti**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: [anggiwuri16@gmail.com](mailto:anggiwuri16@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya tanggapan positif dan negatif dari beberapa kepala negara, pakar, dan praktisi yang hadir dalam sidang virtual saat covid-19 mengalami peningkatan tahun 2020. Teori yang digunakan yaitu analisis wacana kohesi gramatikal dan leksikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Teknik analisis data menggunakan metode agih dan padan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato banyak mengalami unsur repetisi. Salah satunya terdapat kata ganti “kita” yang menunjuk diri dan seluruh perwakilan negara yang hadir pada sidang tersebut. Repetisi menjadi pengaruh dalam jalannya pidato karena memiliki poin dalam unsur penekanan terhadap pidato yang disampaikan. Analisis wacana kohesi gramatikal dan leksikal pada pidato tersebut sudah padu karena memiliki bentuk penyusunan kata yang sesuai dan isi pidato yang disampaikan sudah kompleks sesuai harapan dan tujuan seluruh kepala negara kedepannya. Tentu isi pidato memiliki korelasi dengan situasi yang terjadi seperti menurunnya perekonomian seluruh negara, terjangkitnya covid-19, masih terjadi konflik seperti Palestina dan Israel. Inilah yang menjadi sebab bahwa pidato tersebut terdapat unsur repetisi karena Presiden hanya menginginkan seluruh warga negara untuk terus bekerja sama dan menjunjung tinggi perdamaian dunia.

**Kata kunci** : analisis wacana, kohesi gramatikal dan leksikal, pidato Jokowi

### **ABSTRACT**

*This research was motivated by positive and negative responses from several heads of state, experts, and practitioners who were present at the virtual session when COVID-19 experienced an increase in 2020. The theory used was an analysis of grammatical and lexical cohesion in discourse. This study uses a qualitative approach with a descriptive method, which is included in the type of library research. The data in this study is in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The data analysis technique used the agih and matching method with the free-involved-talk listening technique and note-taking technique. The results showed that speech experienced a lot of repetition elements. One of them is the pronoun "we" which refers to ourselves and all state representatives who were present at the session. Repetition becomes an influence in the course of the speech because it points to the element of emphasis on the speech being delivered. The discourse analysis of grammatical and lexical cohesion in the speech was solid because it had the appropriate form of wording and the content of the speech delivered was complex according to the expectations and*

*goals of all future heads of state. Of course, the content of the speech has a correlation with situations that occur, such as the decline in the economy of all countries, the outbreak of COVID-19, and there are still conflicts such as Palestine and Israel. This is the reason that the speech contained an element of repetition because the President only wanted all citizens to continue to work together and uphold world peace.*

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat untuk bertukar informasi. Pertukaran informasi dilakukan agar pesan dapat tersampaikan kepada mitra tutur. Proses tersebut dapat dilakukan secara verbal (tulisan) dan nonverbal (lisan). Salah satu bentuk komunikasi secara lisan, yakni pidato. Pidato merupakan pengungkapan pikiran dalam bentuk kata, frasa, kalimat yang dibentuk dalam teks yang ditujukan pada orang banyak. Salah satu pidato acara kenegaraan yaitu pada saat hari kemerdekaan Indonesia yang dibacakan secara langsung oleh Presiden RI Ir. Soekarno tahun 1945. Pidato akan diucapkan secara formal untuk memberikan arahan atau informasi yang baik dan sesuai dengan konteks kepada seluruh pendengar. Pidato pun tidak hanya akan mendapatkan tanggapan yang baik tetapi juga bisa mendapatkan tanggapan yang buruk atau kritikan.

Sama halnya dengan pidato yang dilakukan oleh presiden negara republik Indonesia yaitu Bapak Ir. Joko Widodo dalam menyampaikan pidato dalam Sidang Umum PBB secara daring dari Istana Merdeka. Pidato yang disampaikan mendapat tanggapan oleh berbagai kalangan. Salah satunya yaitu terdapat tanggapan yang diberikan pada pidato tersebut, beberapa pemimpin dunia juga memberikan tanggapan kesan positif atas pidato yang disampaikan. Akan tetapi, selain kesan positif, terdapat kritikan dari pakar dan praktisi yang dijelaskan dalam pidato tersebut bahwasanya ketahanan kesehatan Internasional menjadi masa depan dunia. Hal ini tentu saja menjadi sorotan karena presiden tidak menyampaikan salah satu perlawanan Indonesia dalam menghadapi pandemi salah satunya yaitu adanya pilkada di tengah pandemi. Kemudian bapak Jokowi tidak menyampaikan apa yang menjadi kekurangan Indonesia semasa pandemi ini agar seluruh kepala negara mengetahui dan saling membantu.

Hal ini tentu menjadi pokok pertimbangan dalam sebuah wacana agar tersampaikan dengan jelas ke mitra tuturnya karena sebelum wacana jadi harus menentukan kohesi gramatikal dan leksikal karena jika tidak mempertimbangkan sarana tersebut, pesan yang telah disampaikan dalam wacana justru belum tersampaikan dengan jelas dan keseluruhan. Peneliti akan menganalisis kohesi gramatikal dan leksikal menggunakan konsep menurut Halliday dan Hassan (1976) pada pidato yang telah disampaikan oleh presiden RI pada tanggal 25 September 2020 lalu.

Analisis wacana digunakan sebagai teori dalam menganalisis objek penelitian dengan pertimbangan pidato yang disampaikan tersebut telah menjadi sorotan oleh beberapa pihak baik pakar dari Indonesia maupun tanggapan dari kepala negara lainnya. Oleh karena itu, terdapat ketertarikan untuk menganalisis pidato tersebut dengan melihat aspek-aspek yang terdapat pada analisis wacana yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Adapun alasan pemilihan objek pidato tersebut karena melihat dan menemukan video pidato di sosial media dengan adanya beberapa tanggapan atau tanggapan dari para pemimpin negara yang memberikan tanggapan positif terhadap pidato Presiden RI dalam Sidang Umum PBB. Tidak hanya tanggapan positif yang terlihat namun terdapat beberapa kritikan dari para pakar

bahasa di Indonesia pada pidato tersebut. Salah satu kritikan dari bapak Tri Yunis Miko Epidemis dari UI mengatakan bahwa :

*“Untuk keberadaan vaksin menurut saya memang harus adil. WHO harus melihat mana negara dengan kasus terbanyak dan negara dengan kasus sedikit juga penduduk terbanyak dan penduduk sedikit. Kalau menurut saya secara politis pidato tersebut sudah baik, tapi kan kenyataannya kita tahu bahwa penangannya masih ada kekurangan. Harusnya to be fair dinyatakan kekurangannya jadi terbuka, jadi negara internasional tau.”* (Sumber : Youtube Narasi Newsroom)

Hal ini menjadi sebuah poin dalam penemuan kata di pidato yang disampaikan oleh Presiden RI dalam Sidang PBB tahun 2020 lalu. Pidato singkat tersebut mendapat tanggapan banyak pihak terutama pakar, praktisi menteri, dan DPR Indonesia. Setelah melihat beberapa tanggapan yang terdapat di media, penelitian ini dilakukan untuk mencari maksud atau pesan yang tersembunyi di dalam pidato yang telah disampaikan beliau. Pidato tersebut menarik perhatian karena terdapat penekanan pesan yang disampaikan oleh Presiden Indonesia kepada seluruh anggota PBB dalam pengupayaan menjaga perdamaian bangsa. Penekanan pesan yang dimaksud yakni, terdapat beberapa pengulangan kata, frasa, ataupun klausa. Kemudian adanya hubungan antarunsur atau kata yang digunakan dan terdapat maksud dari penyampaian penekanan pesan dalam pidato tersebut.

Oleh karena itu, penelitian pidato dari Presiden RI dalam Sidang Umum PBB pada bulan September 2020 lalu menggunakan konsep analisis wacana yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi adalah salah satu aspek terbentuknya keutuhan wacana yang memiliki keterkaitan antarunsurnya. Berdasarkan wujud lingualnya kohesi terbagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal merupakan hubungan antarunsur yang terdapat dalam bentuk bahasa kemudian berkaitan dengan alat gramatikal seperti pengulangan, pengimbuhan kata. Kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Sedangkan, kohesi leksikal berkaitan dengan jalannya kata-kata yang melibatkan setiap kosakatanya. Makna leksikal merupakan makna kata yang sebenarnya. Kohesi leksikal terdiri dari enam jenis yaitu repetisi, kolokasi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi. Dengan demikian judul penelitian ini, yaitu “Analisis Wacana Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pidato Presiden RI Joko Widodo dalam Sidang Umum PBB Bulan September 2020”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitiannya (1) mendeskripsikan aspek kohesi gramatikal yang telah diimplementasikan dari pidato Presiden RI dalam Sidang Umum PBB, (2) mendeskripsikan aspek kohesi leksikal yang telah diimplementasikan dari pidato Presiden RI dalam Sidang Umum PBB.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Analisis Wacana**

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi dan berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2009: 26). Wacana merupakan satuan kata yang kompleks digunakan oleh seseorang dalam menyampaikan suaranya baik secara tulis maupun lisan. Menurut Chaer, (2007: 267), wacana adalah satuan yang terlengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana terbentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan-persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya.

## **2. Kohesi**

Kohesi adalah antar bagian dalam teks yang ditandai dengan penggunaan pada unsur bahasa dan memiliki keterkaitan secara padu. Kohesi merupakan kelompok dari sintaktik yang menjadikan wadah bentuk dalam kalimat disusun secara padu dan keterkaitan sehingga menghasilkan tuturan (Tarigan 1987:96). Kohesi berarti memiliki keterkaitan antarunsurnya pada setiap kata, frasa, klausa, atau kalimat yang membentuk sebuah wacana.

Menurut Halliday dan Hassan (dalam Bambang Hartono 2000:145) menjelaskan bahwa kohesi merupakan konsep makna yang mengacu pada hubungan makna di dalam suatu wacana. Kohesi adalah hubungan antarkalimat didalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun skala leksikal tertentu. Berdasarkan wujud lingualnya, kohesi terbagi dalam dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

## **3. Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal adalah hubungan secara semantis antarunsur yang ditandai dengan alat gramatikal yang berkaitan dengan tata bahasa yang digunakan. Kohesi gramatikal merupakan bentuk kepaduan dari bagian-bagian wacana sehingga membentuk keserasian pada sistem gramatikal. Menurut Halliday dan Hasan (1976: 5-6), kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

### **a. Referensi**

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antarkata dan acuannya. Referensi merupakan jenis unsur kohesi gramatikal yang mengacu pada unsur lain dalam sebuah wacana. Referensi adalah hubungan antar kata dan objeknya yang saling keterkaitan. Pronomina atau kata ganti merupakan sumber utama yang dapat digunakan untuk merujuk. Hal ini tentu memiliki hubungan dengan makna yang tersampaikan. Referensi dapat dibagi menjadi :

- 1) Referensi Personal  
Referensi personal ditandai dengan penggunaan pronomina personal misalnya saya, kita, kamu, engkau, kami, dia, mereka, kalian.
- 2) Referensi demonstratif  
Referensi demonstratif ditandai dengan kata ganti petunjuk misalnya ini, itu, sana, sini, dan situ.
- 3) Referensi Komparatif  
Referensi komparatif ditandai dengan kata ganti yang memiliki perbandingan seperti sama, bagaikan, seperti, serupa, dan identik.

### **b. Substitusi**

Substitusi merupakan hubungan kata-kata yang terdapat pada wacana. Substitusi atau penggantian adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Menurut Kridalaksana (dalam Ghufron, 2010:31), pergantian ini dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Substitusi atau penyulihan mengacu pada pergantian kata-kata ke kata lain.

## **c. Elipsis**

Elipsis adalah pelepasan. Elipsis merupakan sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana atau tidak hadir dalam tuturan berkomunikasi namun dapat dipahami. Dapat dikatakan bahwa elipsis terjadi bila sesuatu unsur secara struktural hadir, tetapi tidak ditampilkan. Sehingga akan terasa ada sesuatu yang kurang atau tidak lengkap. Sesuatu yang dinyatakan dalam kata, frasa, klausa, atau bagian dari kalimat tertentu akan dilepaskan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya.

## **d. Konjungsi**

Konjungsi adalah kata penghubung. Kata penghubung digunakan ketika ingin menyatukan antarkalimat sehingga memiliki keterkaitan yang jelas. Konjungsi terbagi menjadi empat jenis yaitu :

- 1) **Konjungsi Aditif**  
Konjungsi aditif merupakan kata penghubung yang terdiri dari gabungan antar klausa, kalimat, dan paragraf yang memiliki kedudukan yang sama. Konjungsi aditif terdiri dari kata penghubung *dan, lagipula, dan serta*.
- 2) **Konjungsi Adversatif**  
Konjungsi adversatif adalah kata penghubung yang terdiri dari dua buah klausa, kalimat, atau paragraf yang memiliki kedudukan sama namun bertugas untuk mempertentangkan keduanya. Konjungsi adversatif adalah konjungsi pertentangan. Konjungsi adversatif terdiri dari kata penghubung *tetapi, sedangkan, dan melainkan*.
- 3) **Konjungsi Kausal**  
Konjungsi yang menghubungkan sebab akibat pada suatu peristiwa yang terdapat dalam teks wacana. Konjungsi kausal terdiri dari kata *jadi, oleh karena itu, karena, dan demikian*.
- 4) **Konjungsi Temporal**  
Konjungsi temporal adalah kata penghubung yang menghubungkan dua peristiwa yang berbeda pada teks wacana dan berkaitan dengan waktu. Konjungsi temporal terdiri dari kata *akhirnya, sebelumnya, lalu, sesudahnya, selanjutnya, kemudian, segera, dan kapan*.

## **4. Kohesi Leksikal**

Kohesi leksikal merupakan keterpautan makna di dalam sebuah wacana yang dapat dilihat dari segi kosakatanya. Seperti pada kalimat sebelumnya, kohesi leksikal terlibat dalam pemilihan kosakata. Hal ini tentu saja berkaitan dengan hubungan antar item leksikal seperti kata dan frasa. Kohesi leksikal juga merupakan jalanan kata-kata sehingga menjadi teks padu. Dengan adanya kohesi leksikal dapat digunakan untuk mendapatkan kejelasan informasi, intensitas makna bahasa, keindahan bahasa, dan lainnya. Menurut Halliday dan Hasan (1976), kohesi leksikal terbagi menjadi 6 jenis yaitu Repetisi, Kolokasi, Sinonim, Antonim, Hiponim, dan Ekuivalensi.

**a. Repetisi**

Repetisi adalah pengulangan. Repetisi adalah pengulangan satuan lingual atau bunyi pada suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam 2003: 35).

**b. Kolokasi**

Kolokasi adalah sanding kata yang terdapat dalam satu paragraf sehingga menjadi satu keutuhan yang jelas. Djajasudarma (2012:65) mengungkapkan kolokasi adalah (sanding kata) merupakan asosiasi tertentu dalam diksi. Unsur yang dipilih selalu berdampingan (kata) atau dapat diramaikan pendampingnya. Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain atau jaringan tertentu (Sumarlam 2003:43).

**c. Sinonimi**

Kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *syn* yang berarti “sama” dan *onoma* yang berarti “nama”. Dengan demikian, secara harfiah sinonimi berarti dua atau lebih bentuk linguistik yang maknanya sama. Sinonimi merupakan aspek kohesi leksikal yang mendukung kepaduan wacana. Sinonimi merupakan istilah mengenai berbagai macam kata yang memiliki makna yang sama atau keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama juga.

**d. Antonimi**

Antonimi berarti berlawanan makna. Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2003:40).

**e. Hiponimi**

Sumarlam (2003:45) mengungkapkan bahwa hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual lainnya. Hiponimi adalah relasi antarkata yang berwujud atas bawah atau dalam suatu makna terkandung komponen lainnya. Oleh karena itu, kelas kata yang berkedudukan sebagai kelas atas disebut superordinat dan kelas bawah yang disebut hiponimi.

**f. Ekuivalensi**

Ekuivalensi adalah kesepadanan. Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2003: 46). Ekuivalensi berkaitan dengan terjadinya penambahan imbuhan atau afiksasi pada setiap kata.

**5. Pidato**

Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar dan lain sebagainya (Karomani, 2011: 12). Pidato juga merupakan bentuk wacana yang telah disiapkan untuk diucapkan di hadapan orang banyak. Pidato berisi pendapat atau memberikan gambaran

mengenai suatu hal yang terjadi. Pidato memiliki empat tujuan yaitu komunikatif, persuasif, argumentatif, dan rekreatif. Untuk menghasilkan pidato yang baik maka penulis harus mempersiapkan teks pidato tersebut terlebih dahulu sebelum dibacakan didepan orang banyak. Sama halnya dengan teks pidato yang dibacakan oleh Bapak Presiden Joko Widodo dalam Sidang Umum PBB.

## C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dalam mendeskripsikan aspek kohesi gramatikal dan leksikal yang terdapat pada tubuh pidato Presiden RI Joko Widodo dalam Sidang Umum PBB 2020. Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato Presiden RI dalam Sidang Umum PBB yang diunggah pada akun sosial media Instagram. Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan metode agih dan padan dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Aspek Kohesi Gramatikal

**Tabel 4.1**  
**Hasil Penelitian Kohesi Gramatikal pada Pidato**

GRAMATIKAL	
Referensi Personal	17 kata “kita” 3 kata “saya” 2 kata “kami”
Referensi Demonstratif	13 kata “ini” 1 kata “disini”
Referensi Komparatif	1 kata “sama”
Substansi	2 kutipan
Elipsis	-
Konjungsi Aditif	21 kata penghubung “dan”
Konjungsi Adversatif	1 kata penghubung “tapi”
Konjungsi Kausal	1 kata penghubung “karena”
Konjungsi Temporal	1 kata penghubung “kemudian”

#### a. Referensi

##### 1) Referensi Personal

Referensi personal ditandai dengan penggunaan pronomina personal misalnya saya, kita, kamu, engkau, kami, dia, mereka, kalian. Berdasarkan teks wacana pada pidato Presiden RI dalam Umum terdapat referensi personal salah satunya berupa :

*“Pimpinan sidang yang terhormat, di usia PBB yang ke 75 ini kita patut bertanya apakah dunia yang kita impikan tersebut sudah tercapai?”*

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa kata ganti “*kita*” yang telah diucapkan oleh Bapak Presiden menunjuk seluruh perwakilan negara atau peserta yang tergabung pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

### 2) Referensi Demonstratif

Referensi demonstratif ditandai dengan kata ganti petunjuk misalnya ini, itu, disana, disini, dan disitu. Berdasarkan teks wacana pada pidato Presiden RI dalam Sidang Umum PBB terdapat beberapa referensi demonstratif salah satunya berupa :

*“Tahun ini genap 75 tahun usia PBB, 75 tahun yang lalu dibentuk agar perang besar, perang dunia kedua tidak terulang kembali.”*

Pada kalimat tersebut terdapat kata ganti petunjuk “*ini*” yang merujuk pada tahun 2020 yang telah menjadi subjek bahawasanya *tahun ini* genap 75 tahun usia PBB.

### 3) Referensi Komparatif

Referensi komparatif ditandai dengan kata ganti yang memiliki perbandingan seperti sama, bagaikan, seperti, serupa, dan identik. Berdasarkan teks wacana pada pidato Presiden RI dalam Sidang Umum PBB terdapat beberapa referensi komparatif salah satunya berupa :

*“Pimpinan sidang yang terhormat, di usia PBB yang ke-75 ini kita patut bertanya apakah dunia yang kita impikan tersebut sudah tercapai? Saya kira jawaban kita sama, belum.”*

Pada kalimat tersebut terdapat kata ganti komperatif merujuk pada perbandingan yaitu sama. Penggunaan kata *sama* merupakan kesimpulan atas pertanyaan yang disampaikan sebelumnya terhadap perbandingan mengenai impian PBB di tahun ke-75 ini telah tercapai atau belum. Tentu ini menjadi pengingat besar bagi seluruh anggota PBB ketika diberikan pertanyaan mengenai impian PBB oleh bapak Joko Widodo.

## b. Substansi

Substitusi atau penggantian adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Hal ini tentu dapat dibuktikan pada kutipan pidato sebagai berikut :

*“Tahun ini genap 75 tahun usia PBB, 75 tahun yang lalu PBB dibentuk agar perang besar, perang dunia kedua tidak terulang kembali.”*

Pada kutipan tersebut terdapat substansi atau penggantian kata terjadi pada kata “*perang besar*” dan “*perang dunia kedua*”. Substansi dari kata “*perang besar*” merupakan kata yang bermaksud perang dunia kedua yang dahulu terjadi berskala besar. Tentu saja Presiden menginginkan agar tidak ada terjadi konflik antarnegara lagi yang dapat memicu perang dunia, oleh karena itu Presiden selalu mengajak seluruh kepala negara menjalani misi perdamaian dunia.

## c. Elipsis

Elipsis adalah pelesapan. Elipsis merupakan sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana atau tidak hadir dalam tuturan berkomunikasi namun dapat dipahami. Dapat dikatakan bahwa elipsis terjadi bila sesuatu unsur secara struktural hadir, tetapi tidak

ditampilkan. Pada teks pidato ini tidak terdapat elipsis karena penutur (Presiden RI Joko Widodo) menggunakan kalimat dan bahasa yang jelas dan sederhana.

#### **d. Konjungsi**

Konjungsi adalah kata penghubung. Konjungsi dibagi menjadi empat jenis yaitu :

##### 1) Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif merupakan kata penghubung yang terdiri dari gabungan antar klausa, kalimat, dan paragraf yang memiliki kedudukan yang sama. Konjungsi aditif terdiri dari kata penghubung *dan*, *lagipula*, dan *serta*. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan pidato sebagai berikut :

*“PBB bukanlah sekedar sebuah gedung di New York tetapi sebuah cita-cita dan komitmen bersama seluruh bangsa untuk mencapai perdamaian dunia dan kesejahteraan bagi generasi penerus.”*

Pada kutipan transkripsi tersebut terdapat kata penghubung yang lebih dominan menggunakan kata *dan*. Kemudian kata *dan* sendiri menjadi penghubung antarkalimat sebelumnya dan selanjutnya dengan memiliki keterkaitan, sehingga menjadi satu kalimat atau paragraf yang lengkap dan utuh. Dari beberapa kutipan tersebut, terdapat kata penghubung “*dan*” lebih dari satu dalam satu kalimat. Hal ini bisa menjadi acuan dalam memperbaiki penulisan pidato yang baik dalam penggunaan kata penghubung. Maksud dari memperbaiki yaitu melihat apakah penggunaan kata “*dan*” lebih dari satu akan efisien atau tidak dalam kalimat tersebut.

##### 2) Konjungsi Adversatif

Konjungsi adversatif adalah konjungsi pertentangan. Konjungsi adversatif terdiri dari kata penghubung *tetapi*, *sedangkan*, dan *melainkan*. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan transkripsi berikut :

*“PBB bukanlah sekedar sebuah gedung di kota New York tapi sebuah cita-cita dan komitmen bersama seluruh bangsa untuk mencapai perdamaian dunia dan kesejahteraan bagi generasi penerus.”*

Pada kutipan tersebut terdapat kata penghubung *tetapi* atau *tapi* yang mempertentangkan bahwa PBB bukan hanya sebuah gedung yang berada di Kota New York, namun PBB adalah cita-cita dan komitmen seluruh bangsa dalam perdamaian dunia.

##### 3) Konjungsi Kausal

Konjungsi yang menghubungkan sebab akibat pada suatu peristiwa yang terdapat dalam teks wacana. Konjungsi kausal terdiri dari kata *jadi*, *oleh karena itu*, *karena*, dan *demikian*. Tentu saja hal ini dapat dibuktikan pada kutipan transkripsi sebagai berikut :

*“75 tahun yang lalu PBB dibentuk agar dunia bisa lebih damai, stabil, dan sejahtera karena perang tidak akan menguntungkan siapapun.”*

Pada kutipan transkripsi tersebut terdapat kata penghubung terdapat pada teks pidato tersebut yaitu kata penghubung “*karena*”. Keberadaan kata penghubung “*karena*” menjadi penghubung sebab dan akibat. Sebabnya yaitu PBB dibentuk 75 tahun lalu dengan tujuan

agar dunia lebih damai. Akibatnya yaitu terjadi perang dunia sebelum dibentuknya PBB dan perang tidak menguntungkan siapapun.

#### 4) Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah kata penghubung yang menghubungkan dua peristiwa yang berbeda pada teks wacana dan berkaitan dengan waktu. Konjungsi temporal terdiri dari kata akhirnya, sebelumnya, lalu, sesudahnya, selanjutnya, kemudian, segera, dan kapan. Tentu saja hal ini dapat dibuktikan pada kutipan transkripsi sebagai berikut :

*“Spirit kerjasama dan perdamaian inilah yang kemudian didorong Indonesia ke kawasan yang lebih luas, kawasan Indo-Pasifik melalui ASEAN Outlook Indo-Pasifik.”*

Pada kutipan transkripsi tersebut terdapat kata penghubung yang terdapat pada teks pidato tersebut yaitu kata penghubung “kemudian”. Kata penghubung “kemudian” pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya spirit kerjasama dan perdamaian merupakan lanjutan bagi negara Indonesia dan ASEAN untuk dikembangkan secara luas. Spirit kerjasama dan perdamaian dunia selalu ditekankan karena Indonesia selalu mendukung kemerdekaan negara Palestina yang saat ini masih dijajah. Dengan adanya perdamaian maka bentuk kerjasama seluruh negara akan berjalan dengan baik.

## 2. Analisis Aspek Kohesi Leksikal

**Tabel 4.2**  
**Hasil Penelitian Kohesi Leksikal pada Pidato**

LEKSIKAL	
Repetisi Epizeuksis	22 jenis kata mengalami pengulangan kata dalam satu kalimat 2 pengulangan kata dalam satu paragraf
Repetisi Simploke	3 kali pengulangan kata “Yang Mulia” 3 kali pengulangan kata “PBB”
Repetisi Anafora	2 kali pengulangan kata/frasa “tidak ada artinya”
Repetisi Anadiplosis	2 kali pengulangan kata “multilateralisme”
Kolokasi	1 jenis kutipan
Sinonimi	2 jenis kutipan yang memiliki persamaan kata
Antonimi	2 jenis kutipan yang memiliki berlawanan kata
Hiponimi	-
Ekuivalensi	-

### a. Repetisi

Repetisi terbagi menjadi 6 jenis yaitu repetisi, kolokasi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi.

#### 1) Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Hal ini dibuktikan pada kutipan transkripsi sebagai berikut :

*“Tahun ini genap 75 tahun usia PBB, 75 tahun yang lalu PBB dibentuk agar perang besar, perang dunia kedua tidak terulang kembali.”*

Pada kutipan transkripsi tersebut terdapat pengulangan kata yang terjadi pada kata “75 tahun” dan “perang” dalam satu kalimat Hal ini dibuktikan pada kutipan transkripsi di atas bahwa terdapat pengulangan kata (1) “75 tahun” terjadi sebanyak 2 kali dan pengulangan kata (2) “perang” terjadi sebanyak 2 kali juga. Tentu menjadi pokok pertimbangan juga banyaknya pengulangan kata terjadi sebagai bentuk penekanan penutur dalam menyampaikan pidato dalam Sidang Umum PBB untuk mengingat kejadian saat dibentuknya PBB dengan menyatukan 1 tujuan bersama yaitu untuk perdamaian.

### 2) Repetisi Simploke

Repetisi simploke merupakan pengulangan satuan lingual yang berada diawal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berturut. Hal ini dapat dibuktikan pada transkrip sebagai berikut :

*“Yang Mulia”*

*“Presiden Majelis Umum PBB”*

*“Yang Mulia”*

*“Sekretaris Jendral PBB”*

*“Yang Mulia”*

*“Para pemimpin negara-negara anggota PBB”*

Pada kutipan transkripsi tersebut, bahwa terdapat pengulangan kata berturut sebanyak 3 kali yaitu kata “Yang Mulia” dan “PBB”. Pengulangan kata berturut “Yang Mulia” sebanyak 3 kali menunjukkan rasa hormat kepada pimpinan Sidang PBB dan seluruh para pemimpin negara yang hadir . Kata tersebut berada di salam pembuka pidato Presiden. Kemudian pengulangan kata “PBB” merupakan salah satu salam pembuka dari presiden terhadap pemimpin organisasi yang hadir.

### 3) Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Hal ini dapat dibuktikan pada transkripsi kutipan sebagai berikut :

*“Tidak ada artinya sebuah kemenangan dirayakan ditengah kehancuran. Tidak ada artinya menjadi kekuatan ekonomi terbesar ditengah dunia yang tenggelam.”*

Pada kutipan traskripsi tersebut, terdapat pengulangan kata/frasa “tidak ada artinya” dalam dua kalimat di satu paragraf. Frasa tersebut merupakan repetisi yang disuarakan oleh presiden dalam penyampaian pidatonya guna meningkatkan tujuan dunia yang telah dibangun bersama selama 75 tahun menjadi dunia yang lebih damai, stabil, dan sejahtera.

### 4) Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah pengulangan kata atau frasa yang berada diakhir dari baris atau kalimat kemudian menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan transkripsi sebagai berikut :

*“Indonesia memiliki keyakinan yang tidak tergoyahkan terhadap PBB dan Multilateralisme. Multilateralisme adalah satu-satunya jalan yang dapat memberikan kesetaraan.”*

Pada kutipan transkripsi tersebut, terdapat pengulangan kata “*multilateralisme*” pada baris akhir kalimat sebelumnya dan baris awal kalimat selanjutnya. Multilateralisme adalah istilah hubungan internasional yang menunjukkan kerjasama antara lebih dari dua negara.

### b. Kolokasi

Kolokasi adalah sanding kata yang terdapat dalam satu paragraf sehingga menjadi satu keutuhan yang jelas. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan transkripsi sebagai berikut :

*“Kedua, kolektif global leadership harus diperkuat. Kita paham bahwa dalam hubungan antar negara dalam hubungan Internasional setiap negara selalu memperjuangkan kepentingan nasionalnya. Namun, jangan lupa kita semua memiliki tanggung jawab untuk kontribusi menjadi bagian dari solusi bagi perdamaian, stabilitas, dan kesejahteraan dunia. Disinilah dituntut peran PBB untuk memperkokoh kolektif global leadership. Dunia membutuhkan spirit kolaborasi dan kepemimpinan global yang lebih kuat untuk mewujudkan dunia yang lebih baik.”*

Pada kutipan transkripsi tersebut terdapat sanding kata pada salah satu paragraf di teks pidato. Penggunaan kata “*kolektif global leadership*”, “*hubungan internasional*”, “*perdamaian, stabilitas, dan kesejahteraan dunia*”, “*spirit kolaborasi*”, dan “*kepemimpinan global*” yang telah disampaikan dalam pidato merupakan kata-kata yang berkolokasi secara berdampingan, kata tersebut merupakan tujuan PBB dimasa yang akan datang.

### c. Sinonimi

Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan transkripsi sebagai berikut :

*“Tahun ini genap 75 tahun usia PBB, 75 tahun yang lalu PBB dibentuk agar perang besar, perang dunia kedua tidak terulang kembali.”*

Pada kutipan transkripsi tersebut terdapat kata “*perang besar*” dan “*perang dunia kedua*” menunjukkan adanya persamaan kata. Penggunaan kata tersebut mengarah pada perang dunia ke-2 yang terjadi pada tahun 1939 – 1945.

### d. Antonimi

Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan transkripsi sebagai berikut :

*“Tidak ada artinya sebuah kemenangan dirayakan ditengah kehancuran.”*

Pada kutipan transkripsi tersebut terdapat kata “*kemenangan*” dan “*kehancuran*” merupakan bentuk berlawanan kata atau antonimi.

### e. Hiponimi

Hiponimi berasal dari Yunani Kuno *unoma* yang berarti ‘nama’ dan *hipo* berarti bawah. Jadi hiponimi berarti nama atau kata yang termasuk dibawah atau mencakup nama-nama dari kata lain. Pada teks pidato yang di analisis tidak ditemukan adanya hiponimi karena tidak ada satuan kelas bawah atau komponen yang terkordinat.

## **f. Ekuivalensi**

Ekuivalensi adalah kesepadanan. Ekuivalensi berkaitan dengan terjadinya penambahan imbuhan atau afiksasi pada setiap kata. Pada teks pidato Presiden RI Joko Widodo di Sidang Umum PBB 2020 tidak terdapat kohesi leksikal ekuivalensi.

## **E. PENUTUP**

Hasil penelitian pidato Presiden RI Joko Widodo dalam Sidang Umum PBB mengalami unsur repetisi. Pengulangan kata tersebut merupakan bentuk penekanan pendapat dari perwakilan negara Indonesia dengan memberi masukan-masukan untuk membangun kembali tujuan dari PBB yaitu misi perdamaian dunia. Salah satunya pengulangan kata “*kita*” merupakan unsur repetisi epizeuksis yang menunjukkan diri sendiri dan seluruh perwakilan negara lainnya yang hadir di Sidang Umum tersebut. Repetisi tentu menjadi pengaruh dalam jalannya pidato karena memiliki poin unsur penekanan terhadap apa yang disampaikan. Jadi setiap isi pidato yang disampaikan oleh Presiden tentu tidak bisa sembarangan, melainkan sesuai situasi dan mengingat bentuk kerjasama seluruh negara.

Hal ini tentu dapat dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan yaitu terdapat unsur repetisi pada beberapa kata. Unsur repetisi tersebut menjadi bentuk penekanan yang dilakukan oleh Presiden dalam penyampaian pidatonya karena memiliki korelasi dengan situasi yang terjadi seperti menurunnya perekonomian seluruh warga negara, menyebarnya virus covid-19 di seluruh dunia membuat seluruh negara menerapkan sistem lockdown, ppkm (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat), hingga karantina. Kemudian masih terjadi pertentangan konflik tanah negara milik Palestina yang saat ini belum merdeka. Inilah yang menjadi pokok utama pidato Presiden yaitu dengan mengajak seluruh negara untuk selalu bekerja sama dan menjunjung tinggi perdamaian dunia agar tidak ada lagi negara yang belum sejahtera hingga saat ini. Tentu ini bisa menjadi sebuah alasan kenapa Presiden RI tidak menceritakan isu-isu yang terjadi di Indonesia karena masih ada hal yang lebih darurat dan bisa dilakukan bersama seluruh negara. Terkait permasalahan pemilu juga menjadi sebuah tantangan dalam negara sendiri masa pemerintahan Presiden Jokowi bagaimana dalam menjalankan proses pemilihan umum di tengah meningkatnya virus covid-19. Kemudian jika pemilu tidak dijalankan sesuai masa berakhirnya kepengurusan Presiden maka akan terjadi permasalahan seperti mempengaruhi masa kerja DPRD dan akan mempengaruhi sistem perekonomian Indonesia.

Analisis wacana kohesi gramatikal dan leksikal pada pidato Presiden RI dalam Sidang Umum PBB 2020 sudah padu karena memiliki bentuk penyusunan kata yang sesuai. Kemudian isi pidato yang disampaikan sudah sangat kompleks apa yang menjadi harapan dan tujuan seluruh kepala negara kedepannya. Meskipun terdapat pengulangan kata pada pidato tersebut banyak yang tidak sesuai dengan penyusunan kalimat karena masih terdapat pemborosan kata.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Yusep dan Reka Yuda Mahardika. 2016. *Analisis Wacana Kohesi dan Koherensi Pada Wacana Iklan Politik Dalam Wacana Pemilu 2014*. Dalam Jurnal Ilmiah Upt P2M, Vol.3, No. 1 (2016). [https://www.researchgate.net/publication/332645441-Analisis-Wacana-Kohesi-Dan-Koherensi-Pada-Wacana-Iklan-Politik-Dalam-Wacana-Pemilu-2014](https://www.researchgate.net/publication/332645441-<u>Analisis-Wacana-Kohesi-Dan-Koherensi-Pada-Wacana-Iklan-Politik-Dalam-Wacana-Pemilu-2014</u>) (diunduh bulan September 2020).

- Aisya, Siti. 2018. *Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Pada Pidato Malal Yousafzai : The Pen Is Mightier Than The Sword* dalam Jurnal Elektronik Fakultas Sastra, Vol 2, No. 3 (2018). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/20404> (diunduh September 2020).
- Anahamu, Maryati Lika. 2016. Kohesi dan Koherensi Teks Pidato “APEC CEO SUMMIT 2014” Oleh Joko Widodo. Skripsi Universitas Sam Ratulangi Fakultas Ilmu Budaya Prodi Sastra Inggris. <https://1library.net/document/q77111nq-kohesi-koherensi-teks-pidato-apec-summit-oleh-widodo.html> (diunduh September 2020)
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapan Pada Wacana Media*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, Amry Nur. 2018. *Jenis Wacana, Kohesi, Dan Koherensi Pada Fiksi Mini Dalam Media Sosial Twitter*. Skripsi Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Diterbitkan.
- Nurfitriani, Rajab Bahry, Azwardi. 2018. Analisis Kohesi dan Koherensi Dalam Proposal Penelitian Mahasiswa PBSI Tanggal 23 Desember 2014. Dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 12 No. 1; Januari 2018:39-49. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/12165> (diunduh pada bulan September 2020)
- Rachmawati, Yuninda. 2020. *Analisis Wacana Pidato Dalam Kampanye Emmanuel Macron Pada Pemilihan Presiden Prancis Tahun 2017*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta. Diterbitkan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarif, Sarjono. 2019. *Analisis Teks Pidato Kenegaraan Presiden RI Joko Widodo Tinjauan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk*. Tesis Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Muhammadiyah Makassar. Diterbitkan.
- Tamaheang, Nola. 2017. *Analisis Kohesi pada Pidato Barrack Obama di Universitas Indonesia*. <https://media.neliti.com/media/publications/84223-ID-analisis-kohesi-pada-pidato-barrack-obam.pdf> (diunduh September 2020).
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Pendekatan Struktural*. Retrieved April 16, 2020, from <https://repository.unp.ac.id/1830/1/Buku%20Metode%20penelitian%20Bahasa.pdf>